

BAB 6

PENDEKATAN PERANCANGAN

6.1. Pendekatan Konsep Khusus

6.1.1. Arsitektur Neo Vernakular

Tabel 6. 1. Perbandingan Arsitektur Tradisional, Vernakular, dan Neo Vernakular
 Sumber: Skripsi *Penerapan Konsep Neo-Vernacular Budaya Betawi pada Resort Hotel di Jakarta*

No	Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo-Vernakular
1	Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turunturun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun non-fisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern
2	Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur Vernacular
3	Ide Desain	Lebih mementingkan fasade atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktivitas masyarakat didalam	Bentuk desain lebih modern

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa arsitektur *Post Modern* dan aliran-alirannya merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non-tradisional, modern dengan setengah non-modern, perpaduan yang lama dengan yang baru. Dalam proses eksplorasi gedung-gedung Modern-Vernacular di Indonesia, menurut Deddy Erdiono dalam Jurnal Sabua Vol. 3, No.3:32-39 berjudul Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernacular di Indonesia, menyatakan bahwa ada empat model pendekatan yang harus diperhatikan terkait dengan bentuk dan makna saat merancang dan memodernisir bangunan tradisional yang kekinian (Erdiono, 2011: hlm 35-37), kecenderungan yang terjadi yaitu:

a) Bentuk dan maknanya tetap

Penampilan bentuk arsitektur tetap mengadopsi dan menduplikasi bentuk lama (meskipun ada beberapa perubahan material bangunan) dan makna seperti kosmologi, mitologi dan genealogi tetap dipertahankan (Erdiono, 2011: hlm 35). Bentuk arsitektur hampir tidak terjadi perubahan, kecuali penggunaan bahan bangunan yang menggunakan produk baru dengan spesifikasi yang lebih modern (Erdiono, 2011: hlm 35). Pemaknaan pada konteks bentuk arsitekturnya masih tetap sebagaimana adanya seperti: bagian-bagian kaki, badan dan kepala (Erdiono, 2011: hlm 35-36).

b) Bentuk tetap dengan makna baru

Bentuk arsitekturnya masih menduplikasi bentuk lama tetapi ada makna baru dalam bangunan. Masyarakat masih enggan meninggalkan 'kebudayaan masa lalu', atau walaupun terpaksa harus meninggalkannya maka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi (Erdiono, 2011: hlm 36). Untuk mengakomodasi 'kebudayaan baru' dan menghindari terjadinya kejutan budaya (culture shock), maka diberilah makna baru (Erdiono, 2011: hlm 36). Sebagai contoh, makna yang bersifat sakral diubah menjadi profan dan sekaligus berupaya untuk menghilangkan

mitosmitos yang ada (tidak memberlakukan mitos yang ada di dalam masyarakat) (Erdiono, 2011: hlm 36).

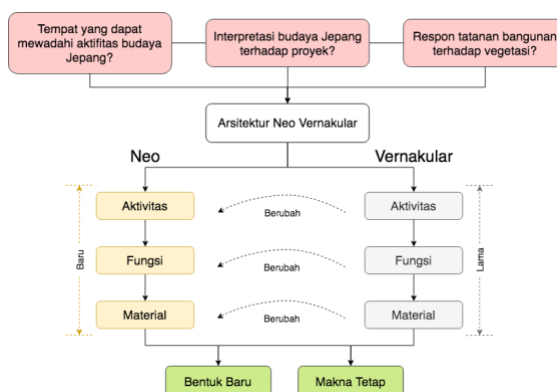
c) Bentuk baru dengan makna tetap

Bentuk arsitekturnya menghadirkan bentuk baru tetapi masih membawa unsur-unsur lama, inerpertasi baru terhadap bentuk lama yang masih membawa makna lama sehingga penerapannya tidak melepas sama sekali. Pendekatan ini yang tetap mewarisi nilai-nilai luhur warisan budaya masyarakat walaupun bentuk bangunannya baru bermaksud untuk menghindari kejutan budaya atau *culture shock* (Erdiono, 2011: hlm 37). Menurut Eliade, sebagian besar eksistensi tentang hal ini seringkali diperoleh dari inspirasi alam bawah sadar mereka (Eliade, 1959 dalam Erdiono, 2011: hlm 37). Secara konseptual, implementasi makna lama akan menginspirasi sehingga terjadi temuan-temuan baru setelah mengeksplorasi elemen dan komponen bentuk secara terus menerus.

d) Bentuk dan maknanya baru (berubah)

Bentuk arsitektur menghadirkan bentuk baru dengan makna yang baru pula, karena telah terjadi perubahan total dalam berarsitektur. Kebudayaan lama ditinggalkan atau tetap dipakai tetapi sebagai tempelan atau ornamen/dekorasi saja.

Berdasarkan penjelasan Arsitektur Neo Vernakular di atas, maka dapat disimpulkan dengan bagan berikut:



Bagan 6. 1. Alur Pikir Arsitektur Neo Vernakular
Sumber: Analisis Pribadi, 2020

Tabel 6. 2. Strategi Pencapaian Kemungkinan Penerapan Topik
 Sumber: Analisis Pribadi, 2020

Arsitektur Neo Vernakular	Penjelasan / Strategi Pencapaian
Aktivitas	<p>Dari segi aktivitas, interpretasi budaya Jepang dapat ditunjukkan pada kegiatan <i>workshop ikebana, sadō, sodo, origami</i>, dan mengadakan persewaan <i>yukata</i> dan <i>kimono</i> dimana aktivitas tersebut merupakan aktivitas “lama” yang juga terkandung nilai-nilai filosofi Zen Buddhisme, kemudian diangkat kembali pada proyek ini dan dikemas secara modern berupa <i>workshop</i>. Aktivitas modern lain yang dibutuhkan adalah melihat pameran, melakukan kegiatan rapat, mendengarkan seminar, bekerja di kantor, dan lain-lain.</p>
Fungsi	<p>Setelah melihat aktivitas apa saja yang akan dilakukan, akan muncul kebutuhan ruang yang dapat mewadahi aktivitas-aktivitas tersebut. Ruang-ruang yang mewadahi aktivitas kebudayaan “lama” yang dikemas sebagai “workshop” akan membutuhkan ruang tersendiri yang dapat mengakomodasi sesuai kebutuhan dari aktivitas tersebut. Di sisi lain, terdapat aktivitas modern seperti rapat, mendengarkan seminar, melihat pameran yang akan membutuhkan ruang sesuai dengan standar kebutuhan dari aktivitas tersebut. Kedua jenis aktivitas tadi akan mengalami percampuran aktivitas yang “lama” dan yang “baru” yang akan memberikan kombinasi ruang yang berbeda pula dalam satu proyek sehingga ruang-ruang yang menjadi fungsi pada bangunan akan menunjukkan unsur dari Arsitektur Neo Vernakular nya.</p>
Material	<p>Setelah melihat aktivitas yang terjadi, dan ruang yang terbentuk, maka bentuk dan material akan mengikuti sesuai dengan kebutuhan keduanya. Contoh seperti pada rumah teh, dimensi dan interior akan menyerupai rumah teh, namun akan ada material <i>modern</i> seperti kaca, yang akan memberikan pemandangan upacara minum teh keluar, sehingga pengunjung lain yang lalu lalang, dapat melihat prosesi tersebut.</p>